BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting untuk kebutuhan di masa yang akan datang dimana kemajuan suatu bangsa dilihat dari keunggulan pendidikannya. Pembentukan pola pikir siswa merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikam Nasional Bab 1 Pasal 1 (dalam Sujiono & Nurani, 2011:3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang terencana untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran dapat membuat siswa terlibat aktif menumbuhkan potensi diri dan memiliki antusiasme spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan yaitu untuk mendapatkan hasil atau proses belajar yang didapatkan oleh setiap peserta didik. Proses pembelajaran yang mendorong seluruh potensi peserta didik diarakan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan melakukan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Untuk itu pemerintah melakukan segala upaya yang ditempuh demi memperbaiki pendidikan di Indonesia saat ini, salah satunya yakni dengan cara mengubah kurikulum.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran yang dilaksanakan saat ini telah menggunakan kurikulum 2013 di setiap satuan pendidikan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP 2006. Pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pembelajaran tematik integratif. Hal ini sejalan dengan Hidayah (dalam Sintya & Wira, 2020:239) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan menggabungkan tema yang saling berkaitan dengan beberapa mata pelajaran agar dapat memberikan substansi yang berkesan bagi siswa. Menurut Sutirjo dan Mamik (dalam Sintya & Wira, 2020:239) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu upaya untuk menghubungkan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, dan pola berpikir kreatif dengan tema yang digunakan pada

pembelajaran. Tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dalam tema. Adapun mata pelajaran yang dapat diintegrasikan yaitu pembelajaran IPA.

Menurut Depdiknas (dalam Budiana dkk, 2013:3) menyatakan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang penting dipelajari oleh siswa disetiap jenjang pendidikan. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara terstruktur dan keterampilan dari gabungan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep, atau prinsip-prinsip serta proses penemuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pembelajaran IPA SD diharapkan mampu membentuk siswa yang aktif, kreatif, dapat melatih kecakapan siswa, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan yang diberikan. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dimiliki secara instan. Perlu dilakukan latihan agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Pembelajaran IPA di SD membutuhkan pembaharuan agar dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Snyder (dalam Rahman dkk, 2020:30) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan berpikir kritis haruslah dikembangkan, diimplementasikan, dan dipraktikkan secara berlanjut dalam kurikulum agar siswa dapat terlibat pada pembelajaran yang aktif dengan melalui berbagai kegiatan seperti menganalisis, mengidentifikasi, dan mengevaluasi masalah pada informasi untuk dipecahkan serta bersegera menemukan solusinya.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA yang dilakukan saat ini masih menggunakan komunikasi yang dilakukan satu arah dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa cenderung berpusat pada guru saja, terdapat banyak siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran tersebut akan membuat siswa terus menghafal materi dan dipaksa untuk mengingat sebanyak mungkin informasi yang diterimanya kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini berdampak pada kemampuan berpikir anak yang cenderung memahami teori-teori dari pada pengimplementasian dan pengalaman secara langsung. Dalam menjelaskan materi pembelajaran IPA, guru cenderung menjelaskannya dengan menggunakan ceramah sehingga siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung (Fembriani & Polin, 2021:21).

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu model yang dapat mendukung proses pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diharapkan dapat mengasah dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada saat

proses pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu solusi dari banyaknya permasalahan diatas, karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat tergerak untuk memperluas wawasan dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang sesuai dengan pola pikirnya serta dapat menguasai pembelajaran IPA dengan baik.

Menurut Sutirman (dalam Rahman dkk, 2020:31) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk diberikan kesempatan menyampaikan gagasan atau ide yang berhubungan dengan pengalaman yang pernah dialami oleh siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memotivasi siswa untuk dapat berpikir kritis, menyelesaikan permasalahan dunia nyata, dan mengemukakan gagasan secara mandiri. Oleh karena itu model pembelajaran *Problem Based Learning* perlu didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan mampu memecahkan masalah yang diberikan.

Menurut Kustandi (dalam Sintya & Wira, 2020:241) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah sebuat alat yang dapat membantu proses pembelajaran dan memiliki fungsi untuk memperjelas materi dan makna yang telah disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sempurna. Sejalan dengan Jalinus dan Ambiar (dalam Sintya & Wira, 2020:241) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang dapat menumbuhkan proses belajar mengajar menjadi lebih baik di lingkungan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Salah satu media pembelajaran aktif dan menarik yang dapat digunakan adalah *smart board* atau papan pintar.

Media pembalajaran *smart board* adalah media ilustratif yang menampilkan sebuah pesan atau makna untuk memaksimalkan proses pembelajaran. *Smart board* dapat digunakan secara efisien, sehingga siswa dapat dengan jelas melihat dan memahami ilustrasi gambar organ pencernaan masusia beserta gangguan penyakitnya pada pembelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat Sadiman (dalam Maghfi & Suyadi, 2020:166) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran yaitu sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada target yang ditujukan dan dirasa penggunaannya sangat efektif.

Media pembelajaran *smart board* dibuat seperti papan dengan gambaran organ-organ pencernaan manusia yang dipasangkan dengan gangguan penyakit pada organ pencernaan manusia. Pemilihan media *smart board* sebagai pedoman model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan media yang dirancang sedemikian rupa

dan dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir siswa, memancing ide, serta melatih keaktifan siswa dalam memecahkan masalah pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Model pembelajaran *problem based learning* berbasis *smart board* diharapkan mampu melatih siswa untuk belajar menggali informasi dan menyelesaikan permasalahan dengan berpikir tingkat tinggi secara menyenangkan sekaligus bermakna. Model pembelajaran *problem based learning* memuat beberapa tugas yang kompleks berdasarkan penyampaiannya dalam menyajikan suatu permasalahan untuk mengetahui proses berpikir siswa dalam mentransfer konsep pada permasalahan baru. Dengan berbantuan *smart board* dalam menerapkan model tersebut siswa lebih terbantu dalam berpikir membuat perencanaan, berpikir kritis, berpikir sistematis, dan berpikir sistemik terhadap materi pembelajaran tematik khususnya pembelajaran IPA.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, maka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan model pembelajaran dan media yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Smart Board* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Wonokarang".

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada suatu penelitian diperlukan agar permasalahan yang dibahas efisien dan tidak meluas. Adanya pembatasan masalah diharapkan mudah dipahami, jelas, dan terarah sesuai dengan pembahasan dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Adapun ruang lingkup dan pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *smart board*.
2. Penelitian ini menekankan pada muatan pelajaran IPA materi organ pencernaan manusia dan gangguannya dalam Tema 3 (Makanan Sehat) Subtema 3 (Pentingnya Menjaga Asupan Makanan Sehat) Pembelajaran ke 1.
3. Pada penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas.
4. Penelitian ini dilakukan pada kelas V semester ganjil di SDN Wonokarang Balongbendo Sidoarjo tahun pelajaran 2021-2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *smart board* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Wonokarang?".

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu "untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *smart board* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Wonokarang".

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Agung (dalam Sintya & Wira, 2020:243) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu obyek yang didalamnya terdapat konsep sebagai bagian dari titik fokus penelitian yang ditetapkan peneliti. Berdasarkan pernyataan dari para ahli diatas, adapun variabel pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

1. Variabel independen (variabel bebas)

Variabel independen adalah veriabel yang memengaruhi atau sebab yang menjadikan timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *smart board*. Model pembelanaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang mengimplikasikan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang nyata dengan melalui langkah-langkah metode ilmiah, hal ini bertujuan agar siswa dapat mempelajari pengetahuan berbasis masalah dan membangun keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Sedangkan *smart board* merupakan media atau alat edukatif yang dapat mengembangkan dan memudahkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat lebih menarik minat perhatian siswa dalam belajar ilmu pengetahuan.

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi akibat atau yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir yang terstruktur dan melibatkan siswa untuk dapat merumuskan, merenungkan, dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri sesuai dengan bukti, asumsi, dan logika yang sebelumnya didasari oleh pendapat dari orang lain.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi dalam upaaya meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan tujuan penelitian, diantaranya :

1. Bagi guru

Menambah wawasan pengetahuan dan memilih model pembelajaran yang benar sesuai dengan materi pembelajaran berdasarkan gambaran yang diberikan terkait dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *smart board* sebagai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD dalam menerima informasi di kelas.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat menambah pengalaman yang berkaitan dengan model pembelajaran *problem based learning* sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan kelak ketika terjun ke dunia kerja.

3. Bagi siswa

Memberikan pengalaman terhadap proses pembelajaran IPA di kelas dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah baik di lingkungan sekolah atau di dunia nyata.

4. Bagi sekolah

Mendatangkan inovasi baru yang diterapkan pada pembelajaran IPA atau pembelajaran yang menggunakan muatan mata pelajaran yang lainnya, serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah untuk dapat membangun suasana sekolah yang kondusif di mata masyarakat setempat.